

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik selalu menjadi bagian terpenting di dalam kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk konfliktis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Konflik dapat muncul dalam skala yang berbeda seperti konflik antar orang (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antara kelompok dengan negara (*vertical conflict*), dan konflik antarnegara (*interstate conflict*) (Susan, 2009:4-5).

Sebagai contoh, konflik yang terjadi antara penduduk Nagari Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dengan PT. TSG. Perusahaan tersebut dituntut oleh penduduk Nagari Kinali untuk membayar *silih jariah* atas digarapnya tanah ulayat mereka. Tanah ulayat tersebut merupakan lahan yang telah digarap oleh penduduk tempatan (Afrizal, 2006:28). Selain itu, terdapat konflik yang terjadi di Cimacan dan Tapos. Penduduk setempat memprotes perusahaan dan negara atas tanah yang mereka yakini merupakan tanah bekas lahan garapannya dan merupakan tanah ulayat mereka. Kasus ini disebabkan karena pemerintah Orde Baru ingin menjadikan lahan tersebut sebagai lapangan golf (Bachriadi dan Lucas, 2001).

Di Kota Padang Sumatera Barat, terdapat sebuah perusahaan semen yang dinamakan PT. Semen Padang. PT. Semen Padang ini terletak di daerah Indarung

Kecamatan Lubuk Kilangan. Bahan baku yang digunakan oleh PT. Semen Padang berada tidak jauh dari perusahaan. Bahan baku tersebut terdapat di daerah Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan tepatnya di Bukit Karang Putih. Bukit Karang Putih yang digarap oleh PT. Semen Padang tersebut, merupakan tanah ulayat dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan yang telah diberikan hak pemanfaatannya kepada PT. Semen Padang. Hal inilah yang menimbulkan konflik yang masih berlanjut sampai sekarang antara pihak PT. Semen Padang dengan masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan.

Pada hari Rabu, tanggal 10 Februari 2016 masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan melakukan aksi pemblokadean kembali jalan pertambangan PT. Semen Padang guna menuntut pembukaan jalan akses masyarakat di areal jalan baru tambang di kawasan Kelurahan Batu Gadang. PT. Semen Padang pada saat pembebasan lahan masyarakat menjanjikan menyediakan jalan di sisi jalan tambang baru seluas 3 meter, namun PT. Semen Padang tidak merealisasikan janjinya hingga saat ini. Akibat tidak adanya akses jalan tersebut, masyarakat yang bekerja sebagai petani sulit untuk pergi ke sawah, pelajar terhambat untuk pergi ke sekolah dan lain sebagainya.

Dari Pihak PT. Semen Padang mengatakan bahwa alasan PT. Semen Padang tidak membuka jalan baru untuk warga Kelurahan Batu Gadang adalah untuk keselamatan. Hal ini dikarenakan truk-truk yang melewati jalan tersebut pada umumnya adalah truk yang berukuran besar. Dikhawatirkan akan terjadi kecelakaan antara truk besar yang melintas dengan warga yang sedang melewati

akses jalan baru tersebut. Menanggapi alasan dari PT. Semen Padang tersebut, warga Kelurahan Batu Gadang menyarankan adanya pos-pos yang dijaga oleh pihak PT. Semen Padang yang dapat memantau keselamatan warga yang menggunakan akses jalan baru tersebut.

Konflik yang terjadi antara PT. Semen Padang dengan masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan mengakibatkan hubungan antara keduanya cukup serius. Masyarakat sipil tidak selamanya bersikap pasif dan stagnan terhadap hal-hal yang mereka anggap merugikan mereka sehingga hak-hak mereka tidak terpenuhi (Afrizal, 2006:57). Untuk mewujudkan keinginan masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan, masyarakat melakukan gerakan sosial berupa pemblokadean-pemblokadean jalan.

Gerakan sosial merupakan suatu kolektivitas yang melakukan kegiatan dengan kadar kesinambungan tertentu untuk menunjang atau menolak perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok yang mencakup kolektivitas itu sendiri (Turner dan Killian, 1972 hal 246 dalam Horton dan Hunt, 1984:195). Masyarakat yang merasa terjadi ketidakadilan terhadap diri mereka akan membentuk suatu tindakan kolektif yang akan memperjuangkan hak-hak mereka.

Sebelum terlaksananya suatu gerakan sosial, ada sebuah ide dasar yang menjadi tonggak terlaksananya gerakan sosial tersebut. Kemudian ide dasar ini disampaikan oleh aktor-aktor kepada masyarakat. Penyampaian ide dasar ini bertujuan agar masyarakat memiliki satu pendapat atas permasalahan yang sedang mereka hadapi. Aktor-aktor tersebut merupakan orang yang dianggap memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat atau orang yang lebih dipercayai oleh

masyarakat. Orang tersebutlah yang kemudian disebut sebagai aktor dalam membingkai sebuah realita yang sedang mereka hadapi yaitu proses *framing*.

Proses *framing* di dalam gerakan sosial memiliki andil dalam mempengaruhi keberhasilan gerakan sosial itu sendiri. Keberhasilan dari suatu gerakan sosial tergantung kepada bagaimana keberhasilan kelompok dalam mendefinisikan *frame*/bingkai atas peristiwa dan apa yang harus dilakukan (Snow dan Benford dalam Eriyanto, 2007:219). Untuk melakukan *framing* atau pembingkaiian dari sebuah realita dibutuhkan peranan dari aktor penggerakannya. Aktor-aktor tersebut yang kemudian membentuk sebuah kata-kata yang dapat membakar semangat dari khalayak yang mendengarkannya. Sebagai contoh, di Indonesia tokoh yang mampu melakukan *framing* dengan baik adalah Soekarno. Beliau mampu membakar semangat khalayak yang mendengarkannya sehingga mereka merasa bahwa masalah yang sedang dihadapi harus diselesaikan secara bersama-sama. Oleh karena itu, *framing* yang dapat dilakukan dengan baik dapat menjadikan masyarakat merasa “senasib dan sepenanggungan”.

Aktor-aktor yang mampu melakukan *framing* dengan matang, ditandai dengan masyarakat secara keseluruhan merasa permasalahan yang sedang mereka hadapi harus diselesaikan secara bersama-sama. Dengan adanya kesadaran dari masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan mereka secara bersama-sama akan berdampak kepada keberhasilan gerakan sosial yang mereka lakukan. Keberhasilan gerakan sosial yang mereka lakukan dapat dilihat dari tuntutan-tuntutan yang terealisasi.

Maireni (2004) lebih memfokuskan penelitiannya menurut hukum Islam. Namun, di dalam penelitiannya juga menjelaskan tentang konflik antara masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan dengan PT. Semen Padang. Menurut Pihak PT. Semen Padang, tanah yang digarap memang merupakan tanah ulayat masyarakat Lubuk Kilangan tetapi adanya pelepasan hak yang kemudian dilanjutkan dengan penyerahan tanah kepada PT. Semen Padang. Karena hal itulah bantuan yang diberikan sifatnya berlaku untuk umum bukan dikhususkan untuk masyarakat Lubuk Kilangan. Sebaliknya di pihak KAN Lubuk Kilangan menyebutkan bahwa tanah ulayat itu tidak dijual dan mereka mengharapkan adanya bagian tertentu dari PT. Semen Padang dari hasil pengolahan tanah ulayat mereka.

Di dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada proses *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor yang ada di masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan. Proses *framing* ini tentu saja akan memotivasi masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan untuk ikut serta dalam memperjuangkan hak-hak mereka terhadap PT. Semen Padang. Namun, proses *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan ini belum dilakukan dengan matang sehingga konflik yang terjadi antara pihak PT. Semen Padang dengan masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Batu Gadang mengalami fase eskalasi dan fase deskalasi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang terjadi antara masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan dengan PT. Semen Padang, peneliti beranggapan bahwa tuntutan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut diawali oleh pemikiran orang-orang yang memiliki kepentingan. Dalam artian, aksi ini dipicu oleh beberapa orang atau sekelompok orang yang menyadari bahwa tuntutan mereka harus segera dipenuhi. Seharusnya, konflik yang terjadi antara masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan dengan PT. Semen Padang yang dimulai dari kasus *Spin Off* hingga kasus akses jalan baru pertambangan PT. Semen Padang pada tahun 2016 ini terjadi sudah mendapatkan titik terangnya. Namun, yang terjadi dari rentang waktu 2001 hingga 2016 terdapat konflik-konflik yang mengalami fase eskalasi dan kemudian mengalami fase deskalasi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui :

Bagaimana proses framing yang dilakukan aktor-aktor dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan dalam gerakan sosial melawan PT. Semen Padang ? dan sejauh mana proses framing memberikan dampak pada gerakan sosial ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan dalam gerakan sosial melawan PT. Semen Padang.
2. Melihat sejauh mana proses *framing* memberikan dampak pada gerakan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian Gerakan Sosial dan Politik.

2. Bagi Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Sebagai masukan bagi perusahaan untuk dapat mengelola konflik yang terjadi dengan masyarakat sehingga pertentangan tersebut dapat dihindari.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Gerakan Sosial

Gerakan sosial adalah seperangkat keyakinan dan tindakan yang tidak terlembaga (*noninstitutionalized*) yang dilakukan sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat (Mirsal, 2004:6-7 dalam Sadikin, 2005).

Gerakan sosial adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Gerakan sosial diartikan sebagai sebarang aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam sebuah koalisi dan kampanye bersama (Pendahuluan oleh Wibowo dalam Sujatmiko, 2006).

1.5.2 Faktor Penentu Gerakan Sosial

Menurut Neil J. Smelser dalam Horton dan Hunt 1984:167-168 menyebutkan bahwa faktor penentu tindakan kolektif dalam gerakan sosial adalah **kesesuaian struktural (struktur yang kondusif)**, struktur di sini yaitu pola relasi dalam masyarakat seperti norma-norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat yang mengatur masyarakat tersebut. Struktur masyarakat dapat saja menunjang atau menghalangi munculnya perilaku kolektif. Struktur yang mendukung itu seperti ; struktur sosial yang tidak otoriter. Contoh : orang berani mencuri karena tidak ada aturan yang mengatakan bahwa polisi bebas menembak mati orang yang mencuri. Struktur yang mendukung selanjutnya adalah struktur yang demokrasi. Makin demokrasi masyarakat, makin berperilaku kolektif masyarakat tersebut. Faktor penentu yang kedua, **ketegangan struktural (*structural strain*)**

merupakan pencabutan hak dan kekhawatiran akan hilangnya sesuatu merupakan akar penyebab timbulnya perilaku kolektif. Perasaan adanya ketidakadilan mendorong banyak orang untuk melakukan tindakan ekstrim. Kelas sosial bawah, kelompok minoritas tertekan, dan kelompok yang hasil jerih payahnya terancam, serta kelompok sosial atas yang khawatir akan kehilangan hak-hak istimewanya, merupakan kelompok manusia yang berkemungkinan melahirkan perilaku kolektif. Faktor penentu yang ketiga, **kemunculan dan penyebaran pandangan**. Sebelum suatu perilaku kolektif muncul, para pelaku perilaku kolektif harus memiliki pandangan yang sama mengenai sumber ancaman, jalan keluar, dan cara pencapaian jalan keluar. Pandangan yang sama ini dapat dirasakan karena ada yang menyebarkan. Faktor penentu yang keempat, **faktor pemercepat (*precipitating factors*)** merupakan suatu peristiwa dramatis atau desas-desus mempercepat munculnya perilaku kolektif. Faktor penentu yang kelima, **mobilisasi tindakan**. Para pemimpin memulai, menyarankan, dan mengarahkan suatu kegiatan. Faktor penentu yang keenam, **pelaksanaan kontrol sosial**. Semua faktor-faktor di atas dapat dipengaruhi oleh para pemimpin, kekuatan polisi, propaganda, perubahan kebijakan pemerintah dan lembaga legislatif, serta bentuk kontrol sosial lainnya.

1.5.3 Proses *Framing*

Ada beberapa definisi *framing* dalam Eriyanto (2007). Definisi tersebut disampaikan dari beberapa ahli, sebagai berikut :

1) Menurut Robert N. Entman, *framing* adalah proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

2) Menurut William A. Gamson, *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

3) Menurut Todd Gitlin, *framing* adalah strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan pada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Menurut David E. Snow dan Robert Benford, *framing* adalah mengpigurai masalah kontemporer sedemikian rupa sehingga masalah itu bergaung bagi pendengarnya. Para organisator harus melukiskan situasinya sebagai sebuah masalah, menyodorkan sebuah solusi, dan akhirnya melontarkan seruan untuk mengangkat senjata (Snow dan Benford, 1988 dalam Klinken, 2007:116).

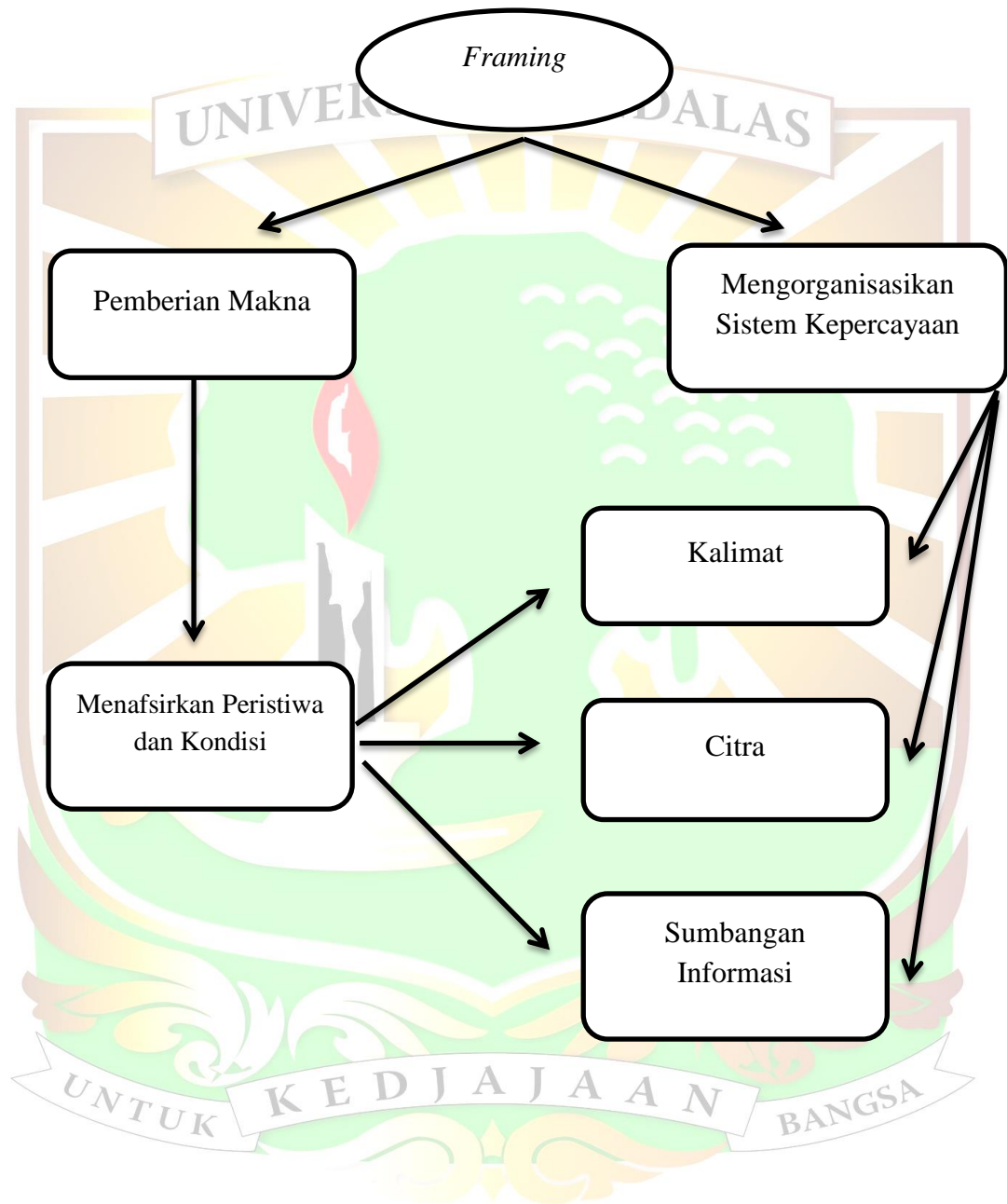
Menurut McCarthy dan Zald, *framing* merupakan upaya-upaya langsung mempengaruhi pemerintah, pemilihan umum dan agenda publik menjadi bagian utama dari gerakan sosial (McCarthy dan Zald dalam Situmorang, 2007:13).

1.5.4 *Framing* dalam Gerakan Sosial

Framing menurut David A. Snow dan Robert Benford melihat suksesnya sebuah gerakan sosial terletak pada sejauh mana yang terlibat di dalam gerakan sosial tersebut berhasil memenangkan arti. Hal ini berkaitan dengan upaya pelaku dalam perubahan mempengaruhi makna dalam kebijakan publik (Saputra, 2015). Oleh karena itu, pelaku perubahan memiliki tugas penting mencapai perjuangannya melalui membuat *framing* masalah-masalah sosial dan ketidakadilan. Ini sebuah cara untuk meyakinkan kelompok sasaran yang beragam dan luas sehingga mereka terdorong mendesakkan sebuah perubahan. Snow dan Benford, lebih lanjut menekankan dua komponen penting dalam mem*framing* gerakan yaitu, diagnosis elemen atau mendefinisikan masalah, sumbernya dan prediksi elemen sekaligus mengidentifikasi strategi yang tepat untuk memperjuangkan masalah tersebut (Situmorang, 2007:10).

GAMBAR 1.1

Model Kerangka *Framing* David A. Snow dan Robert Benford



Sumber: Handout Silabus Analisis Framing Aceng Ruhendi Syaifullah UPI Edukasi

Direktori Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5.5 Kajian Sosiologis

Penelitian ini memakai teori *framing* menurut William A. Gamson. Gamson merupakan seorang sosiolog yang memusatkan perhatiannya pada studi gerakan sosial (*social movement*). Dalam suatu peristiwa, *frame* berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam pemahaman ini, *frame* tentu saja berperan dan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial. Elit atau aktor membingkai peristiwa sedemikian rupa sehingga khalayak mempunyai perasaan yang sama (Eriyanto, 2007:219).

Menurut William A. Gamson, *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

Menurut Gamson, di dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga *frame*. Pertama, *Aggregate Frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar *frame* atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu. Kedua, *Consensus Frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. *Frame* konsensus ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara

kolektif. Ketiga, *Collective Action Frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan. *Frame* ini mengikat perasaan kolektif khalayak agar bisa terlibat secara bersama-sama dalam protes/gerakan sosial. *Collective Action Frame* ini dikonstruksi lewat tiga elemen : (1) *Injustice Frame*. Ini umumnya ditandai dengan konstruksi peristiwa: adanya ketidakadilan, ketimpangan, dan kecurangan yang bisa menyentuh emosi khalayak. Ketimpangan atau ketidakadilan tersebut bukanlah keputusan intelektual, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh agen. *Frame* ini menyediakan alasan kenapa kelompok harus bertindak sesegera mungkin. (2) *Agency Frame*. Ini berhubungan dengan pembentukan konstruksi siapa kawan siapa lawan, siapa pihak kita dan siapa pihak mereka. *Frame* ini secara umum bertujuan untuk membuat penegasan bahwa kita bisa melakukan sesuatu, kalau bukan kita siapa lagi. (3) *Identity Frame*. Dalam *frame* ini bukan hanya siapa kita dan siapa mereka, melainkan juga mengidentifikasi bahwa kita berbeda dengan mereka. Kita begini, mereka begitu.

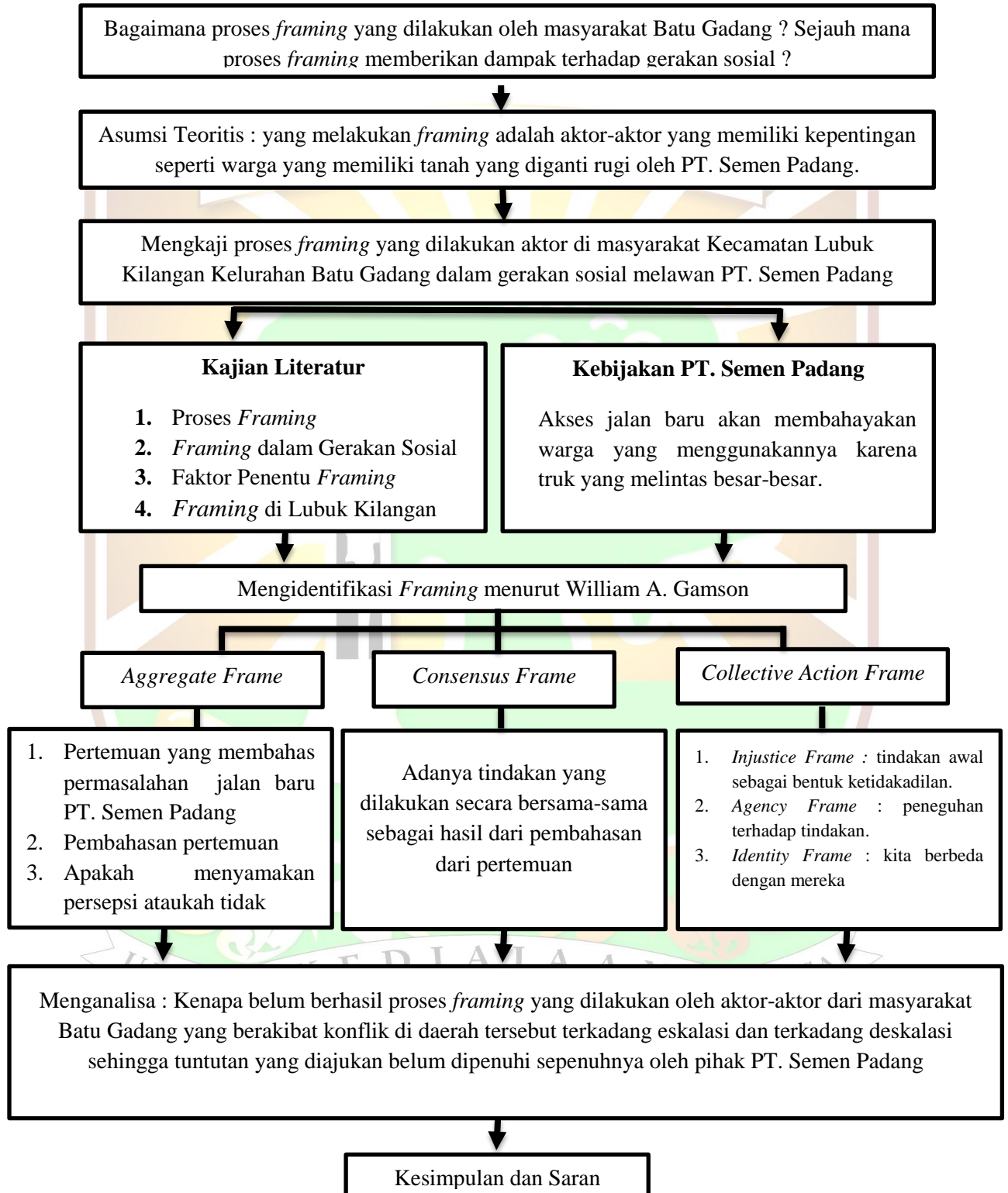
Seluruh proses tersebut dapat membentuk proses dari kelahiran sampai pematangan dan tumbuhnya kesadaran kolektif. Mereka yang terlibat dan yang terikat dalam protes sosial karenanya, mempunyai perasaan yang sama, masalah yang sama, identifikasi penyelesaian yang sama, dan pada akhirnya kawan dan lawan sama pula (Eriyanto, 2007:222).

Gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Batu Gadang adalah hasil dari *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor. Dengan adanya *framing* yang dilakukan, masyarakat tersebut dapat

menyamakan persepsinya serta pandangannya terhadap tanah ulayat kaum yang mereka miliki harus diperjuangkan dari pihak PT. Semen Padang. Pembingkaiian realitas atau *framing* akan menghasilkan masyarakat yang merasa “senasib dan sepenanggungan”. Bagaimana *framing* ini terkonstruksi dengan baik tergantung kepada aktor-aktor yang menjadi penggerakannya.



KERANGKA PEMIKIRAN



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif dipilih, karena pendekatan penelitian kualitatif mampu menjelaskan secara detail bagaimana proses *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Batu Gadang dalam gerakan sosial melawan PT. Semen Padang dan melihat sejauh mana proses *framing* yang dilakukan memberikan dampak pada gerakan sosial. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih rinci berupa informasi yang diberikan informan melalui kata-kata pada saat wawancara, dokumen dan masyarakat sebagai pengamat mengenai keadaan serta bukti dari pelaksanaan program yang dilaksanakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini sehingga mampu mendapatkan keadaan yang sebenarnya terjadi dan mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan tipe deskriptif yaitu tipe penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan melalui data-data yang diperoleh di lapangan, foto, catatan, dan dokumen resmi guna menggambarkan subyek penelitian (Moleong, 2002:6). Dengan menggambarkan proses *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan dalam gerakan sosial melawan PT. Semen Padang dan melihat sejauh mana proses *framing* memberikan dampak pada gerakan sosial.

1.6.2 Informan Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif informan menjadi sumber data yang utama dan paling penting. Informan adalah narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003: 206). Pemilihan informan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2005:3). Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (pemilihan informan secara sengaja) yaitu mewawancarai informan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan atau karakteristik guna mendapatkan informasi mengenai proses *framing* yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam gerakan sosial masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan.

Adapun kriteria informan yang ditetapkan 1) Ketua KAN Lubuk Kilangan, 2) terlibat langsung dalam pemblokadean akses jalan baru pertambangan PT.

Semen Padang, 3) terlibat langsung dalam pertemuan antara DPRD Kota Padang, masyarakat Kelurahan Batu Gadang dan pihak PT. Semen Padang.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang informan, yang terdiri dari tiga orang dari aktor yang melakukan *framing* dalam gerakan sosial masyarakat Kelurahan Batu Gadang, dua orang yang terlibat langsung dalam pertemuan antara DPRD Kota Padang, masyarakat Kelurahan Batu Gadang dan pihak PT. Semen Padang, dan seorang kepala Nagari yaitu Ketua KAN Lubuk Kilangan.

1.6.3 Data yang Akan Diambil

Data yang diambil dalam proses penelitian menjadi alat yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data atau informasi maka data yang harus dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder (Bungin, 2003:129).

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Data yang telah diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan saat proses penelitian berlangsung dan data ini diambil melalui proses wawancara secara mendalam. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan aktor-aktor yang melakukan *framing* dalam gerakan sosial yang berupa pemblokadean akses jalan baru pertambangan PT. Semen Padang dan sejauh

mana *framing* memberikan dampak terhadap gerakan sosial dengan menggunakan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang diambil melalui penjelasan dan pemaparan informasi dari aktor-aktor *framing*. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari literature-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Data yang Diambil

No	Tujuan Penelitian	Informan	Jenis Data	Alat Pengumpulan Data
1.	proses <i>framing</i> yang dilakukan oleh aktor-aktor masyarakat Lubuk Kilangan dalam gerakan sosial melawan PT. Semen Padang	- Aktor dari Masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Batu Gadang	Primer dan Sekunder	Wawancara dan Literatur
2.	sejauh mana proses <i>framing</i> yang dilakukan memberikan dampak terhadap keberhasilan tuntutan	- Aktor dari Masyarakat Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Batu Gadang	Primer	Wawancara

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Wawancara merupakan bagian yang

sentral dalam penelitian. Tanpa wawancara, peneliti tidak akan memperoleh informasi yang penting. Wawancara yang dilakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam, yaitu suatu wawancara tanpa alternatif jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan, maka wawancara mendalam menurut Taylor (1987) dalam Afrizal (2014:136) perlu dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidak berarti mengulang pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang telah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan dengan seorang informan (Afrizal, 2014:136).

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban) (Afrizal, 2014:21).

Wawancara yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

Informan yang sudah diketahui kriterianya dapat dijadikan sumber informasi untuk masalah penelitian mengenai proses *framing* dalam gerakan sosial masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan melawan PT. Semen Padang dan sejauh mana *framing* memberikan dampak terhadap gerakan sosial.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah buku catatan dan alat tulis agar peneliti dapat mencatat keseluruhan informasi dari informan. Agar menghindari adanya informasi yang terlewatkan peneliti menggunakan perekam suara untuk membantu peneliti mendengarkan kembali wawancara dengan informan setelah wawancara dilakukan.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian unit analisis bertujuan untuk memfokuskan yang akan diteliti, sesuai dengan focus permasalahan (Moleong, 2002:49). Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang akan dilakukan atau objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Sesuai dengan fokus penelitian yang menjadi unit analisisnya adalah individu yaitu aktor dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan dalam gerakan sosial melawan PT. Semen Padang.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan

keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan guna menghasilkan klasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014:175). Analisis data dalam penelitian kualitatif mengandung arti pengujian sistematis terhadap data yang dilakukan untuk menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan serta hubungan antara bagian-bagian data tersebut secara keseluruhan. Analisis data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan (Spradley, 1997 dalam Afrizal, 2014:174).

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Miles and Huberman, 1992 dalam Afrizal, 2014:174). Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentranformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis (Emzir, 2010:129). Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Agar data dan informasi yang didapat lebih akurat, maka analisis ini dilakukan dengan teknik *Triangulasi*. *Triangulasi* berarti segitiga, tetapi tidak berarti informasi didapat dari tiga sumber. Prinsipnya adalah, informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. *Triangulasi* dapat berarti adanya informasi-informasi yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu (Afrizal, 2014:168). Artinya, pertanyaan yang diajukan merupakan pemeriksaan kembali atas

kebenaran jawaban yang didapat dari informan. Teknik *Triangulasi* yang dilakukan adalah menanyakan informasi yang sama pada sumber yang lain atau pihak yang lain.

1.6.7 Proses Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai pada bulan Maret 2016. Sebelum melakukan proses pengumpulan data, terlebih dahulu peneliti melakukan perkenalan dengan masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan. Kesan awal yang didapat oleh peneliti cukup baik dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan.

Sambutan awal yang cukup baik tidak berarti peneliti tidak menemui kendala di saat pengumpulan data di lokasi penelitian. Peneliti menemui beberapa kendala diantaranya, peneliti sulit untuk menemui ketua KAN Lubuk Kilangan. Hal ini disebabkan ketua KAN sedang dalam keadaan sakit dan memiliki beberapa aktivitas lainnya. Kendala lain yang peneliti temukan ketika penelitian yaitu sulitnya dalam menentukan jadwal untuk melakukan wawancara dengan informan, keterbukaan informasi yang diberikan oleh informan di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan. Informan cenderung takut-takut dalam menyampaikan informasi kepada peneliti karena peneliti dianggap sebagai orang baru yang mungkin saja akan merugikan informan itu sendiri. Kendala-kendala yang didapatkan oleh peneliti tersebut dapat diatasi oleh peneliti, sehingga pengumpulan data dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Batu Gadang Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang. Hal ini disebabkan oleh PT. Semen Padang membuat akses jalan baru yang menghubungkan Jalan raya Indarung ke area pertambangan PT. Semen Padang di Bukit Karang Putih. Akses jalan baru pertambangan yang dibuat oleh pihak PT. Semen Padang melintasi daerah Kelurahan Batu Gadang dan menggunakan tanah dari masyarakat Kelurahan Batu Gadang yang telah dibeli oleh PT. Semen Padang dengan persetujuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

1.6.9 Definisi Konsep

- 1) Proses adalah urutan pelaksanaan yang sistematis dan jelas untuk menghasilkan suatu hasil yang menggunakan waktu, ruang, dan sumber daya lainnya.
- 2) *Framing* adalah pembingkaihan dari sebuah realita yang membentuk kata-kata yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan gerakan sosial. Jadi masyarakat akan merasa senasib dan sepenanggungan.
- 3) Gerakan sosial adalah sebuah aksi kolektif terorganisir yang dilakukan oleh warga masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial sebagai bentuk perlawanan atau penyempurnaan sesuatu yang tidak konstitusional.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan semenjak penulisan *tor* bulan Agustus-September 2015 kemudian penulisan proposal penelitian, yaitu dimulai dari bulan September 2015. Penelitian lapangan dilakukan pada bulan Februari-Maret 2016, kemudian dilanjutkan penulisan skripsi setelah mendapatkan data di lapangan. Penelitian dan penulisan skripsi akhirnya selesai dilaksanakan.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2015					2016					
		Agus	Sep	Okto	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Survei awal	■										
2	TOR Penelitian	■	■									
3	Keluar SK		■									
4	Bimbingan			■	■	■						
5	Seminar Proposal						■					
6	Perbaikan Proposal							■	■			
7	Penelitian							■	■	■		
8	Analisis Data								■	■	■	■
9	Ujian Skripsi											■